

**ANALISIS PERILAKU ASERTIF PADA SISWA BINA
LINGKUNGAN KELAS X DI SMA NEGERI 1
BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

**Oleh
ANNISYA AYU MAHARANI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

ABSTRAK

ANALISIS PERILAKU ASERTIF PADA SISWA BINA LINGKUNGAN KELAS X DI SMA NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG

Oleh

ANNISYA AYU MAHARANI

Permasalahan penelitian ini adalah perilaku asertif siswa bina lingkungan. Tujuannya untuk menganalisis perilaku asertif siswa bina lingkungan kelas X di SMA Negeri 1 Bandar Lampung. Metode penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengambilan sample dengan teknik *purposive sampling* sebanyak 34 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala perilaku asertif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa bina lingkungan sebanyak 3% siswa memiliki perilaku asertif kategori rendah yaitu sebanyak 1 siswa, 74% siswa bina lingkungan memiliki perilaku asertif kategori sedang yaitu sebanyak 25 siswa. Dan 24% siswa bina lingkungan memiliki perilaku asertif Tinggi yaitu sebanyak 8 siswa. Kesimpulan Penelitian ini adalah perilaku asertif pada siswa bina lingkungan memiliki tingkat perilaku asertif dalam kategori sedang.

Kata kunci: bimbingan konseling, perilaku asertif, bina lingkungan

ABSTRACT

ANALYSIS OF ASSERTIVE BEHAVIOUR IN ENVIRONMENTAL DEVELOPMENT STUDENTS AT FIRST GRADE OF SMA NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG

By

ANNISYA AYU MAHARANI

The problem of this research is assertive behavior on environmental development students. The purpose of this research is to analyse assertive behavior on environmental students at first grade of SMA NEGERI 1 Bandar Lampung. The method use in this research is descriptive quantitative design. In this research the author takes a sample using Purposive Sampling with all environmental development students is 34 students. Data collection techniques using assertive behavior scale. The result show is environmental development students as much 3% environmental development students have assertive behavior in the low category is 1 students. 74% environmental development students have assertive behavior in the medium category is 25 students. And 24% students environmental development students have assertive behavior in high category is 8 students. The conclusion of this research is assertive behavior on environmental development have a level of assertive behavior in medium category.

Key word : *guidance counseling, assertive behaviour, environmental development*

**ANALISIS PERILAKU ASERTIF PADA SISWA BINA
LINGKUNGAN KELAS X DI SMA NEGERI 1
BANDAR LAMPUNG**

Oleh

ANNISYA AYU MAHARANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **ANALISIS PERILAKU ASERTIF PADA SISWA BINA LINGKUNGAN KELAS X DI SMA NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : *Annisya Ayu Maharani*

No. Pokok Mahasiswa : 1513052065

Program Studi : S-1 Bimbingan dan Konseling

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi.
NIP19800501200812 2 002

Dosen Pembimbing II

Moch. Johan Pratama., M.Psi.,Psi.
NIP19870918 201504 1 001

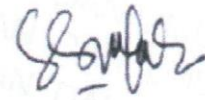
2. Ketua Jurusan

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

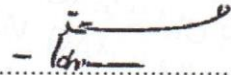
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

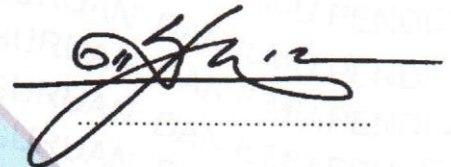
Ketua : **Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi.**



Sekretaris : **Moch. Johan Pratama., M.Psi.,Psi.**



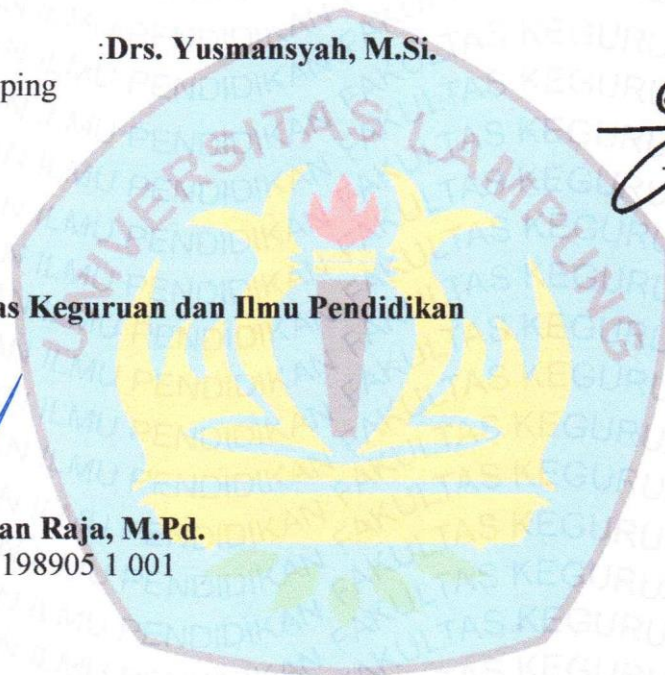
Penguji
Bukan Pendamping : **Drs. Yusmansyah, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 14 Juni 2021

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Annisya Ayu Maharani

NPM 1513052065

Program studi : S1 Bimbingan dan Konseling

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Perilaku Asertif pada Siswa Bina Lingkungan Kelas X di SMA Negeri 1 Bandar Lampung” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 10 Juli 2021

Yang membuat pernyataan



Annisya Ayu Maharani

NPM 1513052065

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Annisya Ayu Maharani, dilahirkan di Bandar Lampung, tanggal 20 November 1996. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, putri pasangan Bapak Sutrisno dan Ibu Dra. Wartini . Penulis menyelesaikan pendidikan formal:

Berikut pendidikan formal yang pernah ditempuh.

1. SD Negeri 2 Rawa Laut Bandar Lampung lulus tahun 2009.
2. SMP Negeri 23 Bandar Lampung, lulus tahun 2012.
3. SMA Negeri 1 Bandar Lampung, lulus tahun 2015.
4. Pada tahun 2015, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung, melalui jalur SBMPTN.

Penulis melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 2 Batanghari, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur dan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di desa Sribasuki, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2018.

MOTTO

"Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman"

(Q.S Ali Imron 139)

"If you wait to do everything until you're sure it's right, you'll probably never do much of anything"

(Win Borden)

PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Teriring puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat yang telah diberikan, serta kekuatan, kesehatan, kelancaran, dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, ku persembahkan skripsi ini kepada:

Babeku Sutrisno dan Ibuku Wartini

Terima kasih telah menjadi sosok orang tua yang aku kagumi, yang aku banggakan selalu mengingatkanku untuk hal-hal yang baik, yang tak henti-hentinya memberikan semangat, mencurahkan kasih sayang, mencintai dengan sepenuh hati, dan berdoa dengan ikhlas untuk keberhasilanku menggapai cita-cita.

Mbaku dan Mamasku

Yang selalu memberikan dukungan, motivasi dalam setiap senyum dan semangat untuk terus berjuang dalam menggapai cita-cita.

Sahabat-sahabat ku

Yang selalu memberikan dukungan dan mood booster terbaikku.

Almamaterku Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Lampung. Skripsi ini berjudul “Analisis Perilaku Asertif Pada Siswa Bina Lingkungan Kelas X di SMA Negeri 1 Bandar Lampung”.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si., Rektor Universitas Lampung yang mengesahkan ijazah dan gelar sarjana, sehingga peneliti termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan surat guna syarat skripsi.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Lampung.

4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi., Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung.
5. Ibu Shinta Mayasari., M.Psi., Psi., Dosen Pembimbing I terimakasih untuk bimbingan, saran, serta kritikan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Moch. Johan Pratama M.Psi., Psi., Dosen Pembimbing II yang telah bersedia memberikan bimbingan, saran, serta kritikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., Dosen Penguji yang telah banyak memberikan masukan dan saran-saran yang membangun dalam selesainya skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama kuliah.
9. Bapak dan Ibu Staf Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung, yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama kuliah.
10. Bapak Hi. Ngimron Rosadi, M.Pd., Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Bandar Lampung, serta Ibu Guru Bimbingan dan Konseling, terimakasih telah berkenaan memberikan izin dan kesediaannya membantu penulis untuk melaksanakan penelitian.
11. Siswa-siswi SMA Negeri 1 Bandar Lampung yang telah bersedia menjadi subjek dalam mengadakan penelitian ini.
12. Kedua Orang Tuaku, Babe Sutrisno dan Ibu Dra. Wartini yang tiada henti memberikan kasih sayang dan pengertian yang begitu berlimpah.
13. Mbakku, Mamasku dan Ponakanku Retno Ayu Larasati, Tarzan, Agung Trisno Atmojo, Arzano Brata Nagara, Bimo Runako Arsenio dan Cello Beryl

Lakeswara yang memberikan dukungan doa dan telah menjadi mood booster kepada penulis.

14. Kepada teman hidup Syaiful Aziz terimakasih selalu memberikan dukungan, doa , tempat berkeluh kesah, dan selalu ada untuk penulis;
15. Kepada Dwi Lestari, JM. Dwi Winda, dan Dina Rovika sahabatku dari Mahasiswa Baru sampai sekarang terimakasih telah membantu dalam mengerjakan skripsi ini dan telah menjadi tempat mengeluh selama ini.
16. Kepada teman-temanku geng stabil, Rini, Evy, Popo, Arief, Adri, Yana, Tika, Dona, Andre, Nata, Alex, Niluh Terima kasih karena selalu mau direpotkan.
17. Kepada sahabat SMP ku Devi Yulia dan Elvira Nutrisari, terimakasih selalu mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
18. Teman seperjuanganku BK 2015, terimakasih atas dukungan dan bantuan yang diberikan. Terutama BK 2015 Kelas A.
19. Untuk diriku sendiri, terimakasih sudah berjuang sampai sejauh ini;
20. Untuk almamaterku tercinta Universitas Lampung.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap agar skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Bandar Lampung, 10 Juli 2021

Penulis,



Annisya Ayu Maharani
NPM 1653052065

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABLE.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
1. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Ruang Lingkup	8
H. Kerangka Pikir.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Perilaku Asertif.....	11
1. Definisi Perilaku Asertif	11
2. Ciri- Ciri Perilaku Asertif	12
3. Jenis Perilaku Asertif	13
4. Aspek-Aspek Perilaku Asertif	14
5. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Asertif	15
B. Program Bina Lingkungan	18
1. Pengertian Program Bina Lingkungan.....	18
2. Dasar dan Syarat Program Bina Lingkungan.....	19
3. Prestasi Siswa Bina Lingkungan.....	20
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi.....	23
C. Perilaku Asertif dengan Siswa Bina Lingkungan.....	25
III. METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	27
B. Metode Penelitian.....	27
C. Definisi Operasional.....	28
D. Subjek Penelitian.....	29
1. Populasi	29
2. Sample.....	30

E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Uji Instrumen	34
1. Uji Validitas	34
2. Uji Reliabilitas	36
G. Analisis Data	37
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	39
1. Analisis Deskriptif	39
B. Pembahasan.....	56
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar populasi.....	30
2. Kriteria bobot nilai pada skala asertif.....	31
3. Rumus kategori perilaku asertif.....	32
4. Kisi-kisi skala asertif	33
5. Interpretasi data hasil uji coba	35
6. Kriteria reliabilitas	36
7. Kategorisasi perilaku asertif indikator 1	42
8. Kategorisasi perilaku asertif indikator 2.....	44
9. Kategorisasi perilaku asertif indikator 3.....	46
10. Kategorisasi perilaku asertif indikator 4.....	48
11. Kategorisasi perilaku asertif indikator 5.....	50
12. Kategorisasi perilaku asertif indikator 6.....	52
13. Kategorisasi perilaku asertif indikator 7.....	54
14. Akumulasi analisis perilaku asertif.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka berpikir	10
2. Presentasi perilaku asertif	40
3. Grafik perilaku asertif indikator 1	42
4. Grafik perilaku asertif indikator 2	44
5. Grafik perilaku asertif indikator 3	46
6. Grafik perilaku asertif indikator 4	48
7. Grafik perilaku asertif indikator 5	50
8. Grafik perilaku asertif indikator 6	52
9. Grafik perilaku asertif indikator 7	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Pernyataan Kesiapan.....	67
2. Surat keterangan melaksanakan penelitian.....	68
3. Skala Perilaku Asertif	69
4. Dokumentasi Lokasi Hasil Penelitian	72

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial, artinya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain dalam kegiatan sehari-hari. Manusia tidak akan terlepas dari hubungan pribadi dengan orang lain. Hampir setiap hari manusia berinteraksi dengan orang lain dengan tujuan untuk mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan. Saat berinteraksi dengan orang lain tentu menimbulkan permasalahan atau sering berselisih paham dan pendapat, reaksi kurang menyenangkan, merasa hak-hak tidak terpenuhi dengan baik atau tidak bisa mengutarakan keinginan sesuai dengan yang sebenarnya diinginkan. Hal tersebut tentu dapat menimbulkan konflik pada dirinya serta dapat berdampak pada interaksi sosialnya. Kurang adanya kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan efektif akan menimbulkan kesulitan dalam berinteraksi dengan baik dan efektif.

Remaja merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, pada masa ini banyak mengalami perubahan baik dalam perubahan fisik, sikap dan emosi yang timbul tanpa disadari oleh remaja itu sendiri seperti malu, gembira, sedih, iri hati, cemas, dan sebagainya. Remaja merupakan siswa dan juga bagian dari masyarakat yang dituntut untuk dapat

berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungannya, terutama lingkungan sekolah.

Remaja dihadapkan pada sebuah hubungan sosial dengan teman sebaya yang terdiri dari berbagai macam karakteristik antara individu yang satu dengan yang lainnya. Remaja dalam kesehariannya lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekolah karena harus mengikuti proses pendidikan yang terjadi dalam usia belasan tahun atau usia wajib belajar. Dengan demikian remaja akan selalu berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru-gurunya. Di dalam kelompok teman sebaya individu akan berusaha untuk mendapatkan pengakuan dari teman sebayanya dengan cara menerima permintaan temannya yang bertentangan dengan kemauannya atau individu akan melanggar hak orang lain.

Proses pembelajaran individu akan berinteraksi dengan guru mata pelajaran, terkadang siswa akan merasa cemas untuk bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru, dikarenakan siswa takut dimarahi oleh guru karena jawabannya salah. Dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk berani mengemukakan pendapat didepan umum, mendiskusikan mata pelajaran dengan anggota kelompok dan dapat menjawab pertanyaan guru dengan percaya diri, hal tersebut bisa terwujud dengan adanya perilaku asertif pada siswa.

Asertif adalah kemampuan untuk mengatakan “tidak”, kemampuan untuk meminta bantuan atau untuk mengungkapkan permintaan, serta kemampuan untuk mengekspresikan perasaan positif maupun negatif, dan kemampuan

untuk memulai, melanjutkan, dan mengakhiri percakapan, Lazarus (Rakos (1991) dalam Nimas 2019).

Kualitas asertif yang rendah pada siswa berkorelasi dengan berbagai dampak negatif lainnya, Berdasarkan penelitian, asertivitas sangat penting bagi kehidupan siswa, asertivitas siswa sangat berpengaruh terhadap kemandirian siswa, semakin tinggi asertivitas siswa akan semakin tinggi kemandirian siswa Amelia Destari (2005). Sedangkan, siswa yang memiliki asertivitas yang rendah akan memiliki prokrastinasi akademik yang tinggi (Yemima Husetiya, 2010), prokrastinasi akademik adalah kecenderungan untuk menunda memulai menyelesaikan tugas yang mengakibatkan proses belajar siswa akan terhambat. Hasil penelitian Slamet Solichun (2012) menunjukkan bahwa semakin tinggi asertivitas maka akan semakin tinggi kemampuan sosialisasi siswa. Semakin rendah kemampuan sosialisasi siswa maka akan semakin rendah penyesuaian diri siswa.

Asertif yang rendah pada siswa dapat dipahami melalui berbagai hasil penelitian, yaitu : penelitian yang melibatkan 36 siswa yang subyek penelitian dilakukan dengan teknik populasi pada siswa kelas XI B SMAN 1 Jonggat menunjukkan bahwa siswa yang memiliki perilaku asertif yang rendah mempunyai tingkat kemandirian yang rendah, setelah dilakukannya metode pelatihan asertif, siswa kelas XI B SMAN 1 Jonggat terdapat peningkatan, semakin tinggi perilaku asertif yang dimiliki siswa, semakin tinggi pula tingkat kemandirian siswa (Hetty Suryatiningsih, 2018). Selain itu, pada penelitian Marlise Butar (2017) yang dilakukan pada siswa kelas VIII di SMPN 6 Tebing Tinggi mengatakan bahwa kenakalan remaja sebesar 4,45% dapat diprediksi

oleh asertifitas. Adanya hubungan antara asertif dengan kenakalan remaja dikarenakan apabila asertifitas siswa tinggi, maka intensitas kenakalan remaja berkurang, namun sebaliknya apabila asertif siswa rendah, maka intensitas kenakalan remaja semakin meningkat.

Remaja yang sehat dan normal akan selalu mempunyai keinginan untuk melakukan tindakan yang dinamis agar keberadaannya diakui dan berarti bagi orang lain. Kemampuan ini diperoleh remaja dari bekal kemampuan yang telah dipelajari dari lingkungan keluarga, dan proses belajar dari pengalaman – pengalaman baru yang dialami dalam interaksinya dengan lingkungan sosialnya. Saat individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, individu tersebut harus memperhatikan tuntutan dan harapan sosial yang ada terhadap perilakunya (Andayani dalam Setioningsih, Eko dkk. 2006: 31). Maksudnya adalah individu tersebut harus membuat suatu kesepakatan antara kebutuhan atau keinginannya sendiri dengan tuntutan dan harapan sosial yang ada, sehingga pada akhirnya individu akan merasakan kepuasan pada hidupnya. Kegagalan remaja dalam menguasai kemampuan sosial akan menyebabkan remaja sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Terutama pada perilaku asertif remaja dilingkungan sekolah.

Permasalahan-permasalahan diatas merupakan sebagian contoh dari perilaku kurangnya asertif pada siswa. Permasalahan tersebut dapat mengganggu perkembangan pada masa remajanya. Masa remaja, perilaku asertif masih termasuk dalam tahap perkembangan, dan ada kemungkinan berkembang kearah positif maupun negatif (Hurlock, 2004). Kemampuan berperilaku asertif remaja akan lebih mudah mengkomunikasikan apa yang

mereka inginkan dan mampu menolak secara tegas hal-hal yang bersifat negatif.

Perilaku asertif sangat penting dalam perkembangan remaja, karena apabila seorang remaja tidak dapat berperilaku asertif, disadari ataupun tidak, remaja akan kehilangan hak-hak pribadi sebagai individu dan cenderung tidak dapat menjadi individu yang bebas dan akan selalu berada dibawah kekuasaan orang lain.

Guru BK mempunyai tugas untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Layanan bimbingan dan konseling sangat berguna dalam perkembangan diri siswa, khususnya perilaku asertif siswa yang termasuk kedalam bidang sosial. Menurut Rakos dalam Nimas (2015) seseorang dapat memiliki perilaku asertif karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis kelamin, usia, harga diri, kebudayaan, tipe kepribadian, kematangan emosi, keluarga, dan kemampuan komunikasi.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan, penulis menemukan faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku asertif siswa, yaitu faktor ekonomi dalam keluarga. Pemerintah kota Bandar Lampung telah menerapkan program untuk mewujudkan kebijakan-kebijakan yaitu program Bina Lingkungan. Program Bina Lingkungan merupakan program yang dilakukan oleh pemerintah Kota Bandar Lampung dalam hal bantuan terhadap masyarakat kurang mampu yang ada disekitar sekolah negeri agar anak-anak

usia sekolah dapat mengenyam pendidikan secara maksimal dan tentunya untuk menunjang Prestasi peserta didik dengan ekonomi menengah kebawah.

Kadaan sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak, misalnya keluarga yang perekonomiannya cukup, menyebabkan lingkungan materil yang dihadapi oleh anak di dalam keluarganya akan lebih luas sehingga ia dapat kesempatan yang lebih luas dalam memperkenalkan berbagai macam kecakapan, yang mana kecakapan tersebut tidak mungkin dapat dikembangkan kalau tidak memiliki kecukupan yang memadai Ahmadi (2007). Siswa yang memiliki latar belakang ekonomi yang rendah cenderung memiliki sifat kurang asertif dalam berkomunikasi. Mereka merasa bahwa pendapat ataupun saran yang mereka berikan tidak didengarkan oleh orang lain.

Mengingat pentingnya perilaku asertif pada siswa, maka penulis tertarik untuk mengkaji dan menganalisis mengenai permasalahan dengan berfokus pada "Analisis perilaku asertif pada siswa Bina Lingkungan di SMA 1 Bandar Lampung"

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada siswa ditemukan beberapa perilaku yang mengarah pada bentuk - bentuk perilaku asertif rendah, yaitu :

- a. Ada siswa yang tidak dapat menolak ajakan teman membolos sekolah karena ia tidak ingin dijauhi temannya.

- b. Ada siswa yang tidak dapat menyampaikan pendapat secara jujur dalam diskusi kelas.
- c. Ada siswa yang tidak dapat mengungkapkan pendapatnya karna malu mempunyai keadaan ekonomi keluarga yang rendah.

C. Batasan masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan tersebut, untuk lebih efektif dan memfokuskan pembahasan maka dalam penelitian ini penulis membatasi masalah dengan kajian hanya mengenai “Analisis Perilaku Asertif Pada Siswa Bina Lingkungan di SMA Negeri 1 Bandar Lampung”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah tersebut di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :
“Bagaimana perilaku Asertif siswa Bina Lingkungan di SMA Negeri 1 Bandar Lampung?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perilaku asertif pada Siswa Bina Lingkungan kelas X di SMA Negeri 1 Bandar Lampung.

F. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kajian secara teoritik bagi ilmu bimbingan dan konseling (di sekolah), analisis perilaku asertif siswa bina lingkungan

2. Manfaat praktis

Memberikan data empiris mengenai analisis perilaku asertif siswa bina lingkungan di SMA N 1 Bandar Lampung sebagai sumbangan pemikiran kepada guru BK dan tenaga kependidikan lainnya agar lebih menguasai dan memahami perilaku asertif pada siswa bina lingkungan.

G. Ruang Lingkup

Agar lebih jelas dan penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang telah di tetapkan maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah perilaku asertif siswa SMA N 1 Bandar Lampung

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa bina lingkungan di SMA N 1 Bandar Lampung.

3. Ruang Lingkup Tempat Dan Waktu

Tempat penelitian adalah di SMA Negeri 1 Bandar Lampung.

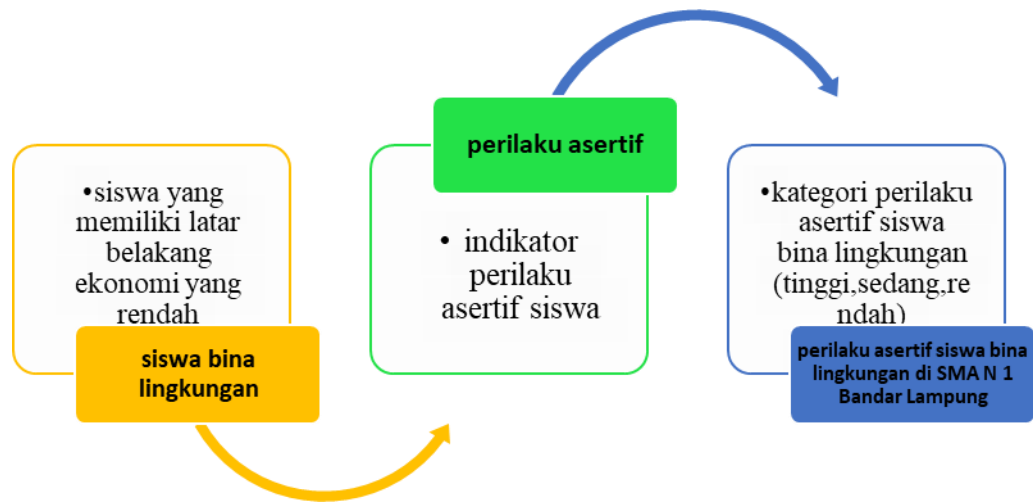
H. Kerangka Pikir

Pada dasarnya , manusia saling berinteraksi satu sama lain agar terjalin interaksi sosial yang baik namun setiap orang belum tentu bisa menerapkan komunikasi yang baik. Permasalahan dalam penelitian ini adalah perilaku asertif pada siswa bina lingkungan, dimana siswa bina lingkungan tidak mampu mengungkapkan pendapatnya karna malu mempunyai keadaan ekonomi keluarga yang rendah. Menurut Lazarus dalam Riska (2017) asertif adalah kemampuan untuk mengatakan “tidak”, kemampuan untuk meminta bantuan atau untuk mengungkapkan permintaan, serta kemampuan untuk mengekspresikan perasaan positif maupun negatif, dan kemampuan untuk memulai, melanjutkan, dan mengakhiri percakapan. Maka perilaku asertif dapat dikatakan sebagai kemampuan dalam percakapan atau berkomunikasi sesuai dengan apa yang ia rasakan tanpa merasa ada tekanan dalam diri serta menghargai orang lain.

Tingkat asertif siswa akan mempengaruhi perilakunya dalam proses interaksi dengan lingkungan sosialnya. Siswa dengan asertif tinggi akan mampu berkomunikasi dengan baik serta berani bertanggung jawab atas apa yang ia kemukakan kepada orang lain. Oleh sebab itu setiap siswa diharapkan memiliki perilaku asertif yang baik namun tidak semua siswa memiliki perilaku asertif yang baik.

Berdasarkan pemaparan kerangka berpikir di atas, diperlukan analisis mengenai perilaku asertif siswa bina lingkungan yang tidak dapat menyampaikan pendapat secara jujur,serta tidak berani mengungkapkan ide dan pendapat karna merasa dirinya tidak sederajat dengan teman yang lainnya.

Berikut ini adalah bentuk kerangka pikir dari penelitian ini:



Gambar 1. kerangka pikir

II. TINJAUAN PUSTAKA

Landasan teori merupakan teori yang relevan yang digunakan untuk menjelaskan tentang variabel yang akan diteliti dan sebagai dasar. Dalam penelitian ini menjelaskan teori-teori yang mendukung dalam variabel yang akan di teliti. Landasan teori yang dijelaskan mengenai perilaku asertif dan Siswa Bina Lingkungan Pemerintah Kota Bandar Lampung.

A. Perilaku Asertif

1. Definisi Perilaku Asertif

Perilaku asertif adalah kemampuan untuk mengatakan “tidak”, kemampuan untuk meminta bantuan atau untuk mengungkapkan permintaan, serta kemampuan untuk mengekspresikan perasaan positif maupun negatif, dan kemampuan untuk memulai, melanjutkan, dan mengakhiri percakapan Lazarus dalam Riska (2017). Artinya perilaku asertif merupakan kemampuan dalam mengekspresikan diri atau berkomunikasi sesuai dengan apa yang ada dalam diri baik bersifat positif maupun negatif.

Pendapat diatas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Gunarsa (2007) yang menyatakan bahwa :

“Perilaku asertif adalah perilaku antar pribadi (*interpersonal behaviour*) yang melibatkan aspek kejujuran, keterbukaan pikiran dan perasaan. Perilaku asertif ini ditandai dengan adanya kesesuaian sosial dan seseorang yang mampu berperilaku asertif akan mempertimbangkan perasaan kesejahteraan sosial orang lain. Kemampuan dalam perilaku asertif

menunjukkan adanya kemampuan untuk menyelesaikan diri dalam hubungan pribadi”

Maka dapat dikatakan bahwa asertif merupakan kemampuan diri dalam berkomunikasi sesuai dengan apa yang ia rasakan dan dapat bertanggung jawab dengan apa yang telah ia kemukakan tanpa merasa ada tekanan dalam diri.

Selanjutnya Llyod dalam Rara (2019) mendefinisikan :

“Perilaku asertif adalah perilaku individu dalam mengkomunikasikan keinginan, dan kebutuhan kepada diri sendiri dan orang lain secara langsung, aktif dan jujur tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain”.

Maka dapat dikatakan bahwa perilaku asertif adalah ungkapan secara jujur sesuai dengan apa yang dirasakan tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah kemampuan berkomunikasi individu dalam mengemukakan ekspresi secara jujur, terbuka dan bertanggung jawab tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Adapun indikator perilaku asertif yang digunakan dalam variabel ini ialah sebagai berikut (Fitri, F. (2018)):

- 1) Perbaikan atau peningkatan diri
- 2) Ekspresif
- 3) Bisa meraih tujuan yang ingin dicapai
- 4) Pilihan untuk diri sendiri
- 5) Merasa nyaman dengan dirinya sendiri
- 6) Memahami atau menyadari sesuatu atau keadaan orang lain
- 7) Menghargai orang lain

2. Ciri- ciri Perilaku Asertif

Menurut Lazarus dalam Riska (2017) ciri- ciri asertif adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan memulai, melanjutkan, dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan sukses
- b. Kemampuan mengatakan “tidak” terhadap sesuatu yang tidak disetujui

- c. Kemampuan mengajukan permintaan kepada orang lain, jika memang membutuhkan bantuan
- d. Kemampuan menyatakan perasaan, baik perasaan yang menyenangkan maupun yang kurang menyenangkan

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa orang yang asertif dicirikan memiliki kepercayaan terhadap diri, kemampuan menerima kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya sehingga tidak ada kecemasan dan merasa bebas menyatakan dirinya, dengan begitu komunikasi dapat berlangsung secara efektif.

3. Jenis perilaku asertif

Individu yang memiliki perilaku asertif dapat dikategorikan dengan beberapa perilaku yang ada, karena perilaku asertif adalah kemampuan untuk menolak, mengungkapkan dan mengekspresikan hak-hak individu dengan jujur dalam verbal maupun non verbal tanpa melanggar hak-hak orang lain. Menurut Gunarsa (2004: 215-216) ada tiga kategori perilaku asertif yakni:

- a. Asertif penolakan.
Ditandai oleh ucapan untuk memperhalus seperti, maaf! Contohnya maaf, saya kurang setuju dengan pendapat yang anda sampaikan
- b. Asertif pujian
Ditandai oleh kemampuan untuk mengekspresikan perasaan positif seperti menghargai, menyukai, mencintai, mengagumi, memuji dan bersyukur. Contohnya, selamat ya atas keberhasilan kamu meraih juara kelas, kamu hebat.
- c. Asertif permintaan
Jenis asertif ini terjadi jika seseorang meminta orang lain melakukan sesuatu yang memungkinkan kebutuhan atau tujuan seseorang tercapai tanpa tekanan atau paksaan. Contohnya saya membutuhkan bantuan anda untuk menyelesaikan soal matematika.

Dari uraian ini terlihat bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang menunjukkan adanya keterampilan untuk bisa menyesuaikan diri, dalam lingkungan sosial. Keterampilan penolakan jika individu tidak setuju dan menolaknya dengan bahasa yang halus, keterampilan untuk pujian jika

individu merasakan perasaan yang positif dan keterampilan untuk meminta jika individu membutuhkan bantuan dari orang lain.

4. Aspek-aspek perilaku asertif

Perilaku asertif yang dimiliki akan berpengaruh pada sosialisasi antar individu. Perilaku asertif yang dimiliki individu berbeda-beda ada yang memiliki perilaku asertif yang rendah dan ada yang memiliki perilaku asertif yang tinggi. Rendahnya perilaku asertif individu seperti melanggar hak-hak orang lain, tidak bisa mempertahankan haknya sendiri, tidak mampu untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan dipikirkan sehingga individu menjadi tertutup dalam segala hal, ini berdampak negatif pada sosialisasi individu dalam lingkungan sosial. Sedangkan perilaku asertif tinggi akan berdampak positif dalam lingkungan sosial.

Alberti dan Emmons (2002) menyebutkan ada sepuluh pokok kunci yang merupakan aspek-aspek yang harus ada pada setiap perilaku asertif yang dimunculkan oleh seseorang antara lain sebagai berikut:

- a. Pengungkapan diri yang baik kepada orang lain. Dalam hal ini yang dimaksud adalah mampu untuk mengkomunikasikan apa yang dirasakan, diinginkan dan dipikirkan kepada orang lain.
- b. Menghormati orang lain dan tidak mengganggu hak orang lain, dalam hal ini yang dimaksud adalah dalam bersikap dengan orang lain.
- c. Mampu secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan dan pikiran dengan apa adanya, dalam hal ini yang dimaksud adalah dalam berkomunikasi dengan orang lain
- d. Langsung, yang berarti mengekspresikan diri tanpa berbelit-belit dan dapat berfokus dengan benar berkomunikasi maupun bertindak.
- e. Tidak membedakan orang dan menguntungkan semua pihak.
- f. Verbal, termasuk isi pesan (perasaan, hak-hak, fakta, pendapat-pendapat, permintaan-permintaan dan batasan-batasan). Dalam hal ini yang dimaksud adalah dalam berkomunikasi.
- g. Nonverbal, termasuk gaya dan pesan (kontak mata, postur, ekspresi muka, jarak, waktu, kelancaran dan mendengarkan) dalam hal ini yang dimaksud adalah berupa tindakan atau sikap terhadap orang lain

- h. Bukan suatu yang universal
- i. Bertanggung jawab secara social terhadap pikiran, perasaan dan perilakunya.
- j. Perilaku asertif merupakan suatu hal yang dipelajari bukan suatu hal yang dibawa sejak lahir.

Berdasarkan aspek-aspek diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif akan terbentuk dengan adanya pengungkapan diri yang baik kepada orang lain, menghormati orang lain, terbuka dalam menyatakan kebutuhan, dan bertanggung jawab secara sosial. Jika aspek itu terpenuhi maka perilaku asertif yang dimiliki oleh siswa akan meningkat dan mengurangi perselisihan antar teman.

5. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Asertif

Berkembangnya sikap asertif dipengaruhi oleh beberapa faktor, dimana sikap asertif ini berkembang secara bertahap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Rakos dalam Nimas (2015) seseorang dapat memiliki perilaku asertif karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

- a. Jenis kelamin
Jenis kelamin lebih dipengaruhi oleh *stereotyp* masyarakat yang menganggap bahwa watak anak perempuan lebih pasif, manis, dan pasrah. Pada umumnya laki-laki cenderung lebih asertif dari pada perempuan. Hal ini terjadi karena sejak kecil anak laki-laki ada tuntutan dari masyarakat, yaitu dibiasakan untuk tegas dan kompetitif.
- b. Usia
Pada saat anak lahir perilaku asertif belum terbentuk, namun pada masa remaja dan dewasa perilaku asertif berkembang. Berbeda dengan hal tersebut, pada usia tua tidak begitu jelas perkembangan atau penurunan asertivitas. Perkembangan pola asertif pada anak belum terbentuk dikarenakan pada perkembangan pola pikir dipengaruhi adanya cara pengasuhan dan contoh sikap yang diperoleh sang anak.
- c. Harga diri
Orang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi memiliki kekhawatiran sosial yang rendah, sehingga mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan tanpa merugikan orang lain dan diri sendiri.
- d. Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai peran yang besar dalam bentuk perilaku asertif. Hal ini berhubungan dengan norma-norma yang ada, seperti halnya budaya barat yang menjunjung tinggi asas kebebasan menyatakan pendapat.

e. Tipe kepribadian

Dalam situasi yang sama, tidak semua individu akan memberikan respon yang sama terhadap suatu stimulus. Hal ini dipengaruhi oleh tipe kepribadian seseorang. Tipe kepribadian tertentu akan membuat tingkah laku seseorang berbeda dengan individu dengan tipe kepribadian lain.

f. Kematangan emosi

Individu yang matang emosinya dapat memiliki kepercayaan diri dan berani tampil dengan keyakinan diri. Ia berani menyatakan keberadaannya, berani menyuarakan pandangan yang tidak populer, bersedia berkorban demi kebenaran, tegas serta mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti dan tertekan

g. Keluarga

Perilaku asertif dipengaruhi oleh keluarga, terutama pola asuh orang tua atau kontrol ketat dari orang tua. Pola asuh orang tua akan mempengaruhi kemampuan anak dalam menyatakan pendapat dan bertindak

h. Kemampuan komunikasi

Individu yang memiliki kemampuan komunikasi dalam kategori baik akan mampu memahami apa yang dimaksud orang lain melalui kata.

i. Kondisi sosial dan intelegensi

Kondisi sosial dan intelegensi seseorang mempengaruhi tinggi rendahnya asertivitas seseorang. Ketika memiliki status sosial ekonomi dan intelegensi yang tinggi pada umumnya tinggi pula nilai asertivitasnya

Fauziah (2009) juga berpendapat, ada beberapa faktor yang mempengaruhi

perilaku asertif diantaranya sebagai berikut :

a. Hukuman

Terkadang seseorang gagal untuk bersikap asertif dalam situasi- situasi tertentu karena dimasa lalu dalam situasi yang sama ia merasa terhukum secara fisik maupun mental karena mengungkapkan keinginannya. Hukuman demi hukuman terjadi berulang- ulang sehingga karenanya akan membentuk seseorang apakah non asertif , asertif, atau agresif

b. Ganjaran

Seseorang mengadopsi sikap non asertif, asertif, atau agresif mungkin juga karena dia menerima ganjaran dari sikap yang ia perbuat tersebut, sehingga akan cenderung diulang lagi

c. Modeling

Perilaku yang ditunjukkan oleh orang-orang disekitar, merupakan pengaruh seseorang terhadap asertif. Banyak perilaku seseorang dipengaruhi oleh modeling. Modeling meliputi proses mengamati dan meniru tingkah laku dari orang-orang yang menjadi figure disekitar individu. Dari proses modeling inilah individu belajar untuk bersikap non asertif, asertif atau agresif.

- d. Kesempatan untuk mengembangkan sikap yang sesuai
Kegagalan seseorang dalam mengembangkan sikap asertif bisa disebabkan karena mereka tidak memiliki kesempatan dimasa lalu untuk belajar cara bersikap yang tepat. Ketika dihadapkan pada situasi-situasi baru, mereka tidak dituntut untuk berperilaku seperti apa, atau mereka akan merasa gugup karena kurangnya pengetahuan yang mereka miliki. Sementara orang yang pada masa lalunya memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan tingkah lakunya akan dapat mengatasi situasi-situasi baru dengan lebih efektif.
- e. Standar budaya dan keyakinan pribadi
Kelompok budaya yang berbeda mengajari anggotanya cara bersikap yang berbeda pula dengan kelompok budaya lain. Situasi dalam interaksi sosial, keyakinan pribadi seseorang juga mempengaruhi cara orang tersebut untuk bersikap dalam hubungan sosial. Keyakinan ini meliputi keyakinan akan hak setiap orang dalam hubungannya dengan orang lain.
- f. Keyakinan akan hak mutlak sebagai individu
Orang akan bersikap secara non asertif, asertif dan agresif juga dipengaruhi oleh keyakinan orang tersebut terhadap haknya dan hak orang lain dalam situasi sosial. Seorang individu mungkin tidak mengetahui hak-haknya dalam situasi tertentu sehingga ketidaktahuan inilah yang mungkin mengarahkannya untuk bersikap non asertif

Selain Fauziah (2009), Marini dan Andriani (2005) juga berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi sikap asertif antara lain :

- a. Lingkungan keluarga
Sikap orang tua dan lingkungan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi sikap asertif. Suasana lingkungan keluarga mempengaruhi munculnya sikap asertif karena orang tua yang memberikan kebebasan pada anaknya untuk mengekspresikan dirinya serta tidak banyak menuntut akan membuat anak mampu menampilkan sikap asertif dalam menghadapi lingkungannya.
- b. Budaya
Budaya mempunyai peran yang besar dalam mendidik sikap asertif. Biasanya ini berhubungan dengan norma-norma dan adat istiadat yang ada dalam suatu daerah. Perbedaan adat istiadat mampu mempengaruhi kepekaan mereka dalam menerapkan sikap asertif.
- c. Usia
Usia merupakan salah satu faktor yang turut menentukan munculnya sikap asertif. Pada anak kecil sikap asertif belum terbentuk, pada masa remaja dan dewasa sikap asertif berkembang, sedangkan pada usia tua tidak begitu jelas perkembangannya atau penurunannya. Sehingga usia produktif dalam mengembangkan sikap asertif adalah ketika usia remaja.
- d. Jenis Kelamin

Jenis kelamin pria dan wanita berpengaruh terhadap sikap asertif seseorang. Umumnya kaum pria cenderung lebih asertif daripada wanita karena tuntutan masyarakat.

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku asertif didasari atas beberapa faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan perilaku diantaranya faktor jenis kelamin, usia, kebudayaan, lingkungan sekitar, namun ada beberapa yang berpendapat bahwa hukuman, ganjaran, modeling, pola komunikasi dan budaya juga menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan perilaku asertif.

B. Program Bina Lingkungan

1. Pengertian Program Bina Lingkungan

Pembahasan mengenai program tidak dapat dilepaskan dengan aspek kebijakan. Menurut Dye dalam Devi Kurniyanto Aris (2015), kebijakan dalam hal ini adalah kebijakan publik secara prinsip dapat diartikan sebagai *“whatever government choose to do or not to do”*. Hal tersebut diperkuat oleh Hogwood dan Gunn dalam Devi Kurniyanto Aris (2015), yang menyebutkan bahwa kebijakan publik adalah seperangkat tindakan pemerintah yang didesain untuk mencapai hal-hal tertentu. Dan sebagai suatu instrument yang dibuat oleh pemerintah, kebijakan publik dapat berbentuk aturan-aturan umum dan atau khusus baik secara tertulis maupun tidak tertulis yang berisi pilihan-pilihan tindakan yang merupakan keharusan, larangan atau kebolehan yang dilakukan untuk mengatur seluruh warga masyarakat, pemerintah dan dunia usaha dengan tujuan tertentu.

Sedangkan pengertian program itu sendiri, menurut Jones dalam Devi Kurniyanto Aris (2015), program adalah cara yang disahkan untuk mencapai

tujuan. Dalam pengertian tersebut menggambarkan bahwa program-program adalah penjabaran dari langkah-langkah dalam mencapai tujuan itu sendiri. Sehingga, program pemerintah dalam hal ini berarti upaya untuk mewujudkan kebijakan-kebijakan pemerintah yang telah ditetapkan. Program-program tersebut muncul dalam Rencana Strategis Kementrian/Lembaga atau Rencana Kerja Pemerintah (RKP).

Program Bina Lingkungan sendiri merupakan Program yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung dalam hal bantuan terhadap Masyarakat kurang mampu yang ada disekitar sekolah negeri agar anak-anak usia sekolah dapat mengenyam pendidikan secara maksimal dan tentunya untuk menunjang prestasi siswa kurang mampu. Program Bina lingkungan diterapkan sejak tahun pelajaran 2013/2014 guna memberikan kesempatan belajar bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu yang bertempat tinggal dekat dengan lingkungan sekolah.

2. Dasar dan syarat Program Bina Lingkungan

Bina Lingkungan bertujuan membantu masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah dalam memperoleh pendidikan. Tercantum dalam peraturan walikota Bandar Lampung Nomor 49 tahun 2013 pasal 2 poin (a) yang berbunyi “Memberikan kesempatan kepada warga Negara Republik Indonesia khususnya anak usia sekolah masyarakat kota Bandar Lampung untuk memperoleh tempat layanan pendidikan yang berkualitas pada satuan pendidikan yang lebih tinggi”. Pasal 2 poin (c) berbunyi: “Terlaksananya penerimaan peserta didik baru sesuai dengan kemampuan daya tampung sekolah yang tersedia”. Dan juga pasal 3 poin (d) yang berbunyi: “tidak

diskriminatif, artinya proses penerimaan peserta didik baru ini dapat diikuti oleh segenap warga Negara kesatuan Republik Indonesia yang memenuhi syarat tanpa membedakan suku, daerah asal, agama, golongan dan status sosial. Menurut Kabid Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung syarat-syarat untuk dapat masuk dalam program Bina Lingkungan yaitu:

- a. Orang tua/wali murid tidak mampu ditandai dengan memiliki kartu Jamkesda/Jamkesmas dengan dilampiri Kartu Keluarga
- b. Lokasi kediaman berada tidak jauh dari sekolah yang akan didaftar
- c. Lulus jenjang sekolah sebelumnya
- d. Kondisi rumah semi permanen

3. Prestasi siswa bina lingkungan

Peraturan Daerah No 1 tahun 2012 tentang Program Bina Lingkungan dimana program tersebut merupakan program bantuan untuk memudahkan anak-anak dari keluarga miskin untuk masuk ke sekolah negeri tanpa dipungut biaya dan dapat membantu peserta didik kurang mampu untuk menunjang prestasi akademik maupun non akademik.

- a. Prestasi akademik dapat dicontohkan seperti nilai raport yang baik, sikap dan perilaku peserta didik dikelas maupun disekolah dalam jangka waktu selama masih belajar disekolah tersebut
- b. Prestasi non akademik dapat dicontohkan peserta didik mengikuti kegiatan diluar aktivitas belajar di sekolah seperti kejuaraan/olimpiade baik antar sekolah, tingkat kota/provinsi bahkan sampai tingkat nasional. Dalam hal ini kejuaraan tersebut bisa dibidang olahraga ataupun mata pelajaran.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan tanpa suatu usaha yang baik berupa pengetahuan maupun berupa ketrampilan (Qohar, 2000:12 dalam Devi Kurniyanto Aris 2015). Prestasi menyatakan hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya, dengan hasil yang menyenangkan hati diperoleh dengan jalan keuletan kerja (Nasrun, 2000:27 dalam Devi Kurniyanto Aris 2015). Sobur (2006:20) dalam Sahputra (2009:20) dikutip dari Devi Kurniyanto Aris (2015), menyatakan bahwa prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar. Perwujudan bentuk hasil proses belajar tersebut dapat berupa pemecahan lisan maupun tulisan, dan ketrampilan serta pemecahan masalah langsung dapat diukur atau dinilai dengan menggunakan tes yang standar.

Menurut Setiawan dalam Devi Kurniyanto Aris (2015), prestasi akademik adalah istilah untuk menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan, karena suatu usaha belajar telah dilakukan oleh seseorang secara optimal. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi akademik, sebagaimana yang dikemukakan Rola dalam Devi Kurniyanto Aris (2015) terdapat empat faktor yang mempengaruhi prestasi akademik yaitu:

a. Pengaruh keluarga dan kebudayaan

Besarnya kebebasan yang diberikan orangtua kepada anaknya, jenis pekerjaan orang tua dan jumlah serta urutan anak dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan prestasi.

Produk-produk kebudayaan pada suatu daerah seperti cerita rakyat, sering mengandung tema prestasi yang bisa meningkatkan semangat.

b. Peranan konsep diri

Konsep diri merupakan bagaimana individu berfikir tentang dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam tingkah lakunya.

c. Pengaruh dari peran jenis kelamin

Prestasi akademik yang tinggi biasanya diidentikkan dengan maskulinitas, sehingga banyak wanita yang belajar tidak maksimal khususnya jika wanita tersebut berada diantara pria. Pada wanita terdapat kecenderungan takut akan kesuksesan, yang artinya pada wanita terdapat kekhawatiran pada dirinya akan ditolak oleh masyarakat apabila dirinya memperoleh kesuksesan, namun sampai saat ini konsep tersebut masih diperdebatkan. (Soekanto, Soerjono. 2003:35 dalam Devi Kurniyanto Aris (2015)).

Driscoll dalam Hamzah B. Uno (2008:19) menyatakan ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam belajar, yaitu (1) belajar adalah suatu perubahan yang menetap dalam kinerja seseorang, dan (2) hasil belajar yang muncul dalam diri siswa merupakan akibat atau hasil dari interaksi siswa dengan lingkungan. Pernyataan ini dapat diartikan, apabila siswa belajar maka hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan melakukan suatu kegiatan baru yang bersifat menetap daripada yang dilakukan sebelumnya sebagai akibat atau hasil interaksi siswa dengan lingkungan .

Gagne dalam Hamzah B. Uno (2008:16) mengistilahkan perubahan perilaku akibat kegiatan belajar mengajar dengan kapabilitas. Disini kapabilitas diartikan

berdasarkan atas adanya perubahan kemampuan seseorang sebagai akibat belajar yang berlangsung selama masa waktu tertentu. Perubahan tersebut dapat berupa peningkatan kapabilitas (kemampuan tertentu dalam berbagai jenis kinerja, sikap minat, atau nilai.

Menurut W.js Purwadarminto dalam Devi Kurniyanto Aris (2015) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan. Jadi prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu, prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi :

- a. faktor internal . faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam siswa. Faktor ini dapat dibagi dalam beberapa bagian yaitu :
 - faktor intelegensi dalam arti sempit adalah kemampuan untuk mencapai prestasi di sekolah yang didalamnya berfikir perasaan. Intelegensi ini memegang peranan yang sangat penting bagi prestasi belajar siswa. Karena tingginya peranan intelegensi dalam mencapai prestasi belajar maka guru harus memberikan perhatian yang sangat besar terhadap bidang studi yang banyak membutuhkan berfikir rasiologi untuk mata pelajaran matematika.

- faktor minat adalah kecenderungan yang mantap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu. Siswa yang kurang berminat dalam pelajaran tertentu akan menghambat dalam belajar.
- faktor keadaan fisik dan psikis. Keadaan fisik menunjukkan pada tahap pertumbuhan, kesehatan jasmani, keadaan alat-alat indera dan lain sebagainya. Keadaan psikis menunjuk pada keadaan stabilitas atau labilitas mental siswa, karena fisik dan psikis yang sehat sangat berpengaruh positif terhadap kegiatan belajar mengajar dan sebaliknya.

b. Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi prestasi belajar. Faktor eksternal dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu :

- Faktor guru, guru sebagai tenaga berpendidikan memiliki tugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, membimbing, melatih, mengolah, meneliti dan mengembangkan serta memberikan penalaran teknik karena itu setiap guru harus memiliki wewenang dan kemampuan professional, kepribadian dan kemasyarakatan. Guru juga menunjukkan fleksibilitas yang tinggi yaitu pendekatan deduktif dan gaya memimpin kelas yang diberi pelajaran, sehingga dapat menunjang tingkat prestasi siswa semaksimal mungkin.
- Faktor lingkungan keluarga, lingkungan keluarga turut mempengaruhi kemajuan hasil kerja, bahkan mungkin dapat dikatakan menjadi faktor yang sangat penting, karena sebagian besar waktu belajar dilaksanakan di rumah, keluarga kurang mendukung situasi belajar. Seperti kericuhan keluarga, kurang perhatian orang tua, kurang perlengkapan belajar akan mempengaruhi berhasil tidaknya belajar.

- Faktor sumber-sumber belajar, salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar adalah tersedianya sumber belajar yang memadai. Sumber belajar itu dapat berupa media atau alat bantu belajar serta bahan baku penunjang. Alat bantu belajar merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam melakukan perbuatan belajar. Maka pelajaran akan lebih menarik, menjadi konkret, mudah dipahami, hemat waktu dan tenaga serta hasil yang lebih bermakna.

C. Perilaku Asertif dengan Siswa Bina Lingkungan

Membahas mengenai perilaku asertif pada siswa, diketahui bahwa perilaku asertif ialah kemampuan berkomunikasi individu dalam mengemukakan ekspresi secara jujur, terbuka dan bertanggung jawab tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Orang yang asertif dicirikan memiliki kepercayaan terhadap diri, kemampuan menerima kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya sehingga tidak ada kecemasan dan merasa bebasmenyatakan dirinya, dengan begitu komunikasi dapat berlangsung secara efektif. Permasalahan yang ada pada masa remaja ialah kurangnya perilaku asertif yang menyebabkan kegagalan remaja dalam menguasai kemampuan sosial dan menyebabkan remaja sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Seseorang dapat memiliki perilaku asertif karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis kelamin, usia, harga diri, kebudayaan, tipe kepribadian, kematangan emosi, keluarga, dan kemampuan komunikasi.

Keadaan sosial ekonomi keluarga juga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak, misalnya keluarga yang perekonomiannya cukup,

menyebabkan lingkungan materil yang dihadapi oleh anak di dalam keluarganya akan lebih luas sehingga ia dapat kesempatan yang lebih luas dalam memperkenalkan berbagai macam kecakapan, yang mana kecakapan tersebut tidak mungkin dapat dikembangkan kalau tidak memiliki kecukupan yang memadai. Siswa yang memiliki latar belakang ekonomi yang rendah cenderung memiliki sifat kurang asertif dalam berkomunikasi. Mereka merasa bahwa pendapat ataupun saran yang mereka berikan tidak didengarkan oleh orang lain.

Program Bina Lingkungan sendiri merupakan Program yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandar Lampung dalam hal bantuan terhadap Masyarakat kurang mampu yang ada disekitar sekolah negeri agar anak-anak usia sekolah dapat mengenyam pendidikan secara maksimal dan tentunya untuk menunjang prestasi siswa kurang mampu. Dalam hal ini menandakan bahwa permasalahan perilaku asertif siswa dengan latar belakang ekonomi rendah berkaitan dengan program bina lingkungan. Maka penelitian ini akan berfokus pada analisis perilaku asertif pada siswa bina lingkungan khususnya di SMA N 1 Bandar Lampung

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Berdasarkan judul pada penelitian ini yaitu “Analisis Perilaku Asertif Pada Siswa Bina Lingkungan di SMA Negeri 1 Bandar Lampung”, maka peneliti melakukan penelitian ini di SMA Negeri 1 Bandar Lampung yang berlokasi di Jalan Jendral Sudirman No. 41 Rawa Laut, Bandar Lampung pada tanggal 31 agustus 2020.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti pilih dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif dimana metode penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Menurut Sukmadinata dalam Sarnawi (2012) bahwa metode deskriptif mengkaji bentuk aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, persamaan dan perbedaannya dengan fenomena yang lain. Dimana perilaku asertif pada siswa bina lingkungan merupakan suatu fenomena yang harus dikaji dengan cara diteliti. Penelitian ini juga menggunakan survei analitis yang berupaya menggambarkan dan menjelaskan mengapa suatu situasi ada, dimana penelitian ini menggambarkan dan menjelaskan mengapa perilaku asertif pada siswa bina lingkungan ada. Survei analitis mempelajari dua atau lebih variabel dalam upaya menjawab pertanyaan penelitian atau

menguji hipotesis penelitian. Hasil survei memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan di antara variabel dan menarik kesimpulan dari hubungan tersebut (Morissan; dalam Sarnawi 2012).

Untuk itu metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan penelitian survey analitis yang bertujuan untuk mengetahui perilaku asertif pada siswa bina lingkungan di SMA N 1 Bandar Lampung.

Penelitian ini menggunakan penelitian *Cross-Sectional* yaitu penelitian yang dilakukan dalam satu waktu tertentu (Prasetyo & Jannah; 2012,45). Penelitian model *Cross-Sectional* merupakan salah satu metode riset seperti analisis, study kasus, survey dan sebagainya yang identik dengan kuisioner dan wawancara terstruktur untuk mendapatkan data-data yang valid. Dalam hal ini peneliti menggunakan kuisioner/angket untuk menganalisis perilaku asertif pada siswa guna mendapatkan hasil penelitian secara maksimal. Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Memberikan angket/kuisioner kepada siswa untuk mengetahui perilaku asertif;
- melakukan proses penskoran terhadap hasil tes yang dikerjakan oleh mahasiswa;
- melakukan analisis data;
- menginterpretasikan hasil pengujian; dan
- menyusun laporan penelitian.

C. Definisi Operasional

Perilaku asertif adalah perilaku peserta didik dalam mengkomunikasikan keinginan, dan kebutuhan kepada diri sendiri dan orang lain secara langsung, aktif dan jujur tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan program Bina Lingkungan merupakan program yang dicanangkan pemerintah untuk membantu peserta didik dari keluarga kurang mampu. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada analisis perilaku asertif pada siswa bina lingkungan di SMA Negeri 1 Bandar Lampung.

Adapun indikator perilaku asertif yang digunakan dalam variabel ini ialah sebagai berikut :

- 1) Perbaikan atau peningkatan diri
- 2) Ekspresif
- 3) Bisa meraih tujuan yang ingin dicapai
- 4) Pilihan untuk diri sendiri
- 5) Merasa nyaman dengan dirinya sendiri
- 6) Memahami atau menyadari sesuatu atau keadaan orang lain
- 7) Menghargai orang lain

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah himpunan yang lengkap dari satuan-satuan atau individu-individu yang karakteristiknya ingin peneliti ketahui (Anggoro, 2011:4.2). Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas X di SMA N 1 Bandar Lampung. Kelas X terdiri dari 7 kelas yang masing-masing kelas terdapat 32

siswa. Berikut merupakan tabel yang menjelaskan tentang populasi penelitian ini:

Tabel 1. Daftar populasi

No	Kelas	Jumlah siswa	Siswa Bina Lingkungan
1	Kelas MIPA 1	32	4
2	Kelas MIPA 2	32	8
3	Kelas MIPA 3	32	-
4	Kelas MIPA 4	32	12
5	Kelas MIPA 5	32	-
6	Kelas IPS 1	32	6
7	Kelas IPS 2	32	4
JUMLAH		224	34

2. Sample

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang memberikanketerangan atau data yang diperlukan dalam suatu penelitian (Anggoro, 2011:4.3) . Dengan kata lain sampel adalah himpunan dari populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini penulis mengambil sample seluruh peserta didik Bina Lingkungan di SMA N 1 Bandar Lampung kelas X yaitu sebanyak 34 peserta didik.

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi yang diperlukan, untuk mencapai objektivitas yang tinggi. Pengumpulan data dalam

suatu penelitian bertujuan untuk memperoleh data yang sejelas-jelasnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan skala asertif.

Skala yang digunakan untuk melihat perilaku asertif siswa adalah skala asertif yang dikembangkan dari model *skala likert*. Menggunakan model *skalalikert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator tersebut dijadikan tolak ukur untuk menyusun instrumen yang dapat berupa pertanyaan maupun pernyataan. Skala asertif digunakan untuk memperoleh data mengenai tingkat asertif siswa, melalui *pre-test* dan *post-test*. Dengan menggunakan skala asertif dapat diketahui siswa yang memiliki asertif rendah sampai pada tingkatan yang tinggi.

Penulisan item skala ini dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu item yang mendukung pernyataan (*Favorable*) dan item yang tidak mendukung pernyataan (*Unfavorable*) serta terdiri dari 5 alternatif jawaban yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), Netral (N), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor antara 0 sampai 4.

Tabel 2. Kriteria bobot nilai pada skala asertif

Penyataan	Favorable	Unfavorable
Sangat sesuai (SS)	4	0
Sesuai (S)	3	1
Netral (N)	2	2
Tidak sesuai (TS)	1	3
Sangat tidak sesuai (STS)	0	4

Kriteria skor skala asertif yang digunakan sebagai alat ukur dikategorikan menjadi 5 yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Untuk membuat kategorisasi diperlukan mean teoritik dan satuan standar deviasi populasi. Standar deviasi dihitung dengan cara mencari rentan skor, yaitu skor maksimal yang mungkin diperoleh responden dikurangi dengan skor minimal yang mungkin diperoleh oleh responden, kemudian rentan skor tersebut dibagi enam (azwar, 2012), berikut adalah rumus yang digunakan untuk membuat kategorisasi dalam penelitian ini:

Tabel 3. Rumus Kategorisasi

Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5SD$
Rendah	$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$
Sedang	$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$
Tinggi	$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$
Sangat tinggi	$M + 1,5SD < X$

Keterangan:

M = Mean

SD = Standar deviasi

Untuk lebih jelasnya, dibawah ini akan disajikan pengembangan kisi-kisi instrumen penelitian skala asertif, disini peneliti menggunakan skala adopsi yang dibuat oleh Fitri Fidyah (2018) mahasiswi Universitas Lampung, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. Kisi-kisi skala asertif

Variabel	Indikator	Deskriptor	No item	
			+	-
Variabel asertif	Perbaikan/ peningkatan diri	Upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kemampuan individu	1	2
		Berusaha untuk meningkatkan prestasinya	3	4
		Menyalurkan bakat	5	6
	Ekspresif	Mengungkapkan pikiran secara terbuka	7	8
		Mengungkapkan perasaan secara terbuka	9	10
		Mampu menerima kritik dan saran dari orang lain	11	12
		Bersikap jujur terhadap dirinya dan orang lain	13	14
	Bisa meraih tujuan yang akan di capai	Berusaha mencapai cita-cita	15	16
		Bisa mencapai keinginannya	17,18	19,20
	Pilihan untuk diri sendiri	Mengambil keputusan berdasarkan kemampuan yang dimiliki	21	22
		Bertanggung jawab atas tindakannya	23	24
		Mampu menolak apa yang tidak sesuai dengan dirinya	25	26
		Tidak mudah dibujuk dan dipengaruhi orang lain	27	28
	Merasa nyaman dengan dirinya sendiri	Percaya diri dalam bertindak	29	30
		Berani menghadapi situasi yang penuh tekanan	31	32
		Semangat dalam beraktifitas	33	34
		Memahami keadaan orang lain	35	36
	Memahami/ menyadari sesuatu/keadaan orang lain	Bersikap peduli kepada sesama	37	38
		Menolong teman yang sedang kesulitan	39	41
		Mendengarkan orang lain saat berbicara	40	43
	Menghargai orang lain	Memiliki sopan santun terhadap orang lain	42	45
		Memberikan pujian kepada orang lain	46	44

F. Uji Instrumen

Instrumen penelitian harus memenuhi persyaratan yang baik untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat. Instrumen yang baik dalam suatu penelitian harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu valid dan reliabel.

1. Uji Validitas

Validitas sering diartikan dengan kesahihan. Suatu alat tes disebut memiliki validitas bila alat tes tersebut layak mengukur objek yang seharusnya diukur. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2011).

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendapat para ahli (*Judgment experts*). Setelah instrumen dikonstruksi pada aspek-aspek yang diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan para ahli. Setelah pengujian konstruk para ahli selesai, maka diteruskan dengan uji coba instrumen.

Uji validitas yang dilakukan oleh Fitri Fidyah terhadap asertif dengan melalui rumus koefisiensi korelasi dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 16 dengan rumus korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh skor r_{hitung} bergerak dari 0,245 hingga 0,474. Jadi berdasarkan perhitungan dari 56 item pernyataan yang diujikan terdapat 46 item yang dinyatakan valid dan 10 item dinyatakan tidak valid karena skor $r_{hitung} < r_{tabel}$ (0,361)

Berikut interpretasi data hasil uji coba instrumen pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 5. Interpretasi data hasil uji coba

NO ITEM	R TOTAL	R TABEL	Keterangan
1	0,374	0,361	Valid
2	0,452	0,361	Valid
3	0,369	0,361	Valid
4	0,342	0,361	Tidak Valid
5	0,382	0,361	Valid
6	0,354	0,361	Tidak Valid
7	0,366	0,361	Valid
8	0,365	0,361	Valid
9	0,387	0,361	Valid
10	0,371	0,361	Valid
11	0,447	0,361	Valid
12	0,366	0,361	Valid
13	0,398	0,361	Valid
14	0,375	0,361	Valid
15	0,404	0,361	Valid
16	0,378	0,361	Valid
17	0,389	0,361	Valid
18	-0,038	0,361	Tidak Valid
19	0,339	0,361	Tidak Valid
20	0,381	0,361	Valid
21	0,377	0,361	Valid
22	0,396	0,361	Valid
23	0,365	0,361	Valid
24	0,425	0,361	Valid
25	0,371	0,361	Valid
26	0,377	0,361	Valid
27	0,412	0,361	Valid
28	0,377	0,361	Valid
29	0,366	0,361	Valid
30	0,367	0,361	Valid
31	0,370	0,361	Valid
32	0,389	0,361	Valid
33	0,351	0,361	Tidak Valid
34	0,380	0,361	Valid
35	0,474	0,361	Valid
36	0,338	0,361	Tidak Valid
37	0,435	0,361	Valid
38	0,417	0,361	Valid
39	0,466	0,361	Valid
40	0,372	0,361	Valid
41	0,393	0,361	Valid
42	0,413	0,361	Valid
43	0,405	0,361	Valid
44	0,388	0,361	Valid
45	0,380	0,361	Valid

46	0,376	0,361	Valid
47	-0,245	0,361	Tidak Valid
48	0,366	0,361	Valid
49	0,371	0,361	Valid
50	0,382	0,361	Valid
51	0,292	0,361	Tidak Valid
52	0,391	0,361	Valid
53	0,086	0,361	Tidak Valid
54	0,361	0,361	Valid
55	0,228	0,361	Tidak Valid
56	0,373	0,361	Valid

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Menurut Arikunto (2005) reliabilitas merupakan suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabel artinya dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan. Tolak ukur tinggi rendahnya reliabilitas dari Sugiyono (2015) terdapat pada table dibawah ini:

Tabel 6. Kriteria Reliabilitas

Koefisien r	Kategori
0,8 - 1,000	Sangat Tinggi
0,6 - 0,799	Tinggi
0,4 - 0,599	Cukup
0,2 - 0,399	Rendah
0,0 – 0,199	Sangat Rendah

Dalam penelitian ini reliabilitas instrumen hanya item yang valid diuji dengan reliabilitas internal karena perhitungan berdasarkan instrumen saja. Instrumen yang reliabel atau dapat dipercaya akan menghasilkan data yang reliabel juga. Teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan program SPSS (*Statistical Package for*

Social Science) 16 menggunakan rumus *alpha crombach* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} x \left\{ 1 - \frac{\sum S_1}{S_t} \right\}$$

Keterangan:

r_{11} : Nilai reliabilitas

$\sum S_i$: Jumlah varians skor tiap-tiap item

S_t : Varians total

k : Jumlah item

Berdasarkan uji reliabilitas yang dilakukan oleh Fitri Fidyah menggunakan *Alpha Cronbach* diperoleh sebesar 0,870. Berdasarkan kriteria reliabilitas menurut Arikunto, maka reliabilitas dalam skala ini dapat dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi.

G. Analisis Data

Setelah data hasil penelitian dikumpulkan oleh peneliti, langkah selanjutnya yang dapat dilakukan oleh peneliti adalah bagaimana menganalisis data yang telah diperoleh. Langkah ini diperlukan karena tujuan dari analisis data adalah untuk menyusun dan menginterpretasikan data (kuantitatif) yang sudah diperoleh (Prasetyo, & Jannah. 2012: 170). Penelitian kali ini penulis akan menggunakan analisis presentase dengan menggunakan SPSS versi 20 yang berguna untuk mengetahui perilaku asertif siswa bina lingkungan di SMA N 1 Bandar Lampung. Statistik deskriptif ditujukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat ditunjukkan melalui beberapa ukuran yakni *mean*, maksimum, minimum, deviasi standar dan varian (Ghazali,

2013). Analisis deskriptif pada penelitian ini memberikan gambaran atau deskripsi data perilaku asertif siswa bina lingkungan di SMA N 1 Bandar Lampung. Setelah diketahui mean dan standar deviasi, hasil dari mean dan standar deviasi tersebut digunakan untuk kategorisasi penelitian mengenai perilaku asertif siswa bina lingkungan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa 3% siswa bina lingkungan di SMA N 1 Bandar Lampung memiliki perilaku asertif rendah yaitu sebanyak 1 siswa, 74% siswa bina lingkungan di SMA N 1 Bandar Lampung memiliki perilaku asertif kategori sedang sebanyak 25 siswa dan 24% siswa bina lingkungan di SMA N 1 Bandar Lampung memiliki perilaku asertif siswa kategori tinggi sebanyak 8 siswa. Indikator yang banyak dipilih oleh siswa kategori sedang yaitu indikator Ekspresif. Indikator yang dipilih oleh siswa dalam kategori rendah dan sangat rendah yaitu indikator perbaikan atau peningkatan diri, memahami keadaan orang lain dan menghargai orang lain. Secara khusus simpulan-simpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut :

1. Permasalahan yang ada pada remaja ialah kurangnya perilaku asertif menyebabkan kegagalan remaja dalam menguasai kemampuan sosial dan menyebabkan remaja sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Keadaan sosial ekonomi keluarga juga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak dimana anak yang mempunyai keadaan ekonomi yang cukup menyebabkan lingkungan materil yang dihadapi oleh anak akan

lebih luas sehingga ia dapat kesempatan mengembangkan berbagai kecakapan yang lebih luas. Sedangkan yang memiliki latar belakang ekonomi rendah cenderung memiliki sifat kurang asertif dalam berkomunikasi. Tentunya akan berpengaruh dalam proses belajar siswa tersebut di lingkungan sekolah. Sehingga Pemerintah Kota Bandar Lampung memiliki Program Bina lingkungan yang mana program tersebut membantu masyarakat kurang mampu yang ada disekitar sekolah negeri agar anak-anak usia sekolah dapat mengenyam pendidikan secara maksimal dan juga jalur Bina Lingkungan ini juga merupakan suatu bentuk langkah pemerintah untuk menghapus adanya diskriminasi di dunia pendidikan.

2. Siswa bina lingkungan di SMA N 1 Bandar Lampung memiliki perilaku asertif dengan indikator Perbaikan/ peningkatan diri, ekspresif, bisa meraih tujuan yang akan di capai, pilihan untuk diri sendiri, merasa nyaman dengan dirinya sendiri, memahami/ menyadari sesuatu/keadaan orang lain, dan menghargai orang lain. Mendapatkan hasil rata-rata perilaku asertif sedang.

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh berkenaan dengan analisis perilaku asertif pada siswa bina lingkungan kelas X di SMA Negeri 1 Bandar Lampung, maka dengan ini penulis mengajukan saran sebagai berikut :

1. Kepada siswa bina lingkungan di SMA N 1 Bandar Lampung dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memahami perilaku asertif dan kedepannya mampu menjadi siswa dengan perilaku asertif yang lebih baik lagi.

2. Kepada seluruh siswa SMA N 1 Bandar Lampung diharapkan mampu mempelajari dan memahami perilaku asertif dengan baik.
3. Kepada para peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat lebih dalam meneliti mengenai perilaku asertif. Memperdalam mengenai indikator – indikator perilaku asertif. Peneliti selanjutnya hendaknya dapat lebih memperkaya penelitian ini dengan melihat faktor-faktor lain yang dapat membuat perilaku asertif seseorang dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi. 2007. *Psikologi Sosial*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Alberti, R.E & Emmons, M. L. 2002. *Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur pada Diri Sendiri*. Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Amelia, Destari. 2005. Hubungan Antara Kemandirian dengan Asertivitas pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Yatim Piatu (Skripsi). Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Anggoro, Toha. 2008. *Metode Penelitian*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Apriyanti, Riska. 2017. Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Teknik Role Play Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Darul Ma'rif Natar (Skripsi). Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Arikunto, S. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Aris, Devi. 2015. Pengaruh Program Bina Lingkungan Terhadap Prestasi Siswa Siswi Miskin di SMP Negeri 22 Bandar Lampung (Skripsi). Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Azwar, S. 2014. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Fauziah, F. 2009. Perbedaan Tingkat Asertivitas Siswa Akselerasi dengan Siswa Kelas Reguler di SMA Negeri 3 Malang (Skripsi). UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Fidyah, F. 2018. Penggunaan Konseling Kelompok Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Kelas X di SMA Negeri 11 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019 (Skripsi). Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Gunarsah, S. 2004. *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*. PT Gunung Mulia, Jakarta.
- _____. 2007. *Konseling dan Psikoterapi*. PT Gunung Mulia, Jakarta.
- Hamzah, B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Hurlock, E. 2004. *Psikologi Perkembangan*. PT. Gramedia Pustaka, Jakarta.

- Prasetyo, Jannah. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori dan Aplikasi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Prayitno Amti. 2008. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Santoso, S. 2010. *Statistik Multivariat Konsep dan Aplikasi*. PT Gramedia, Jakarta.
- Sarnawi, Dasim. 2012. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian*. Alfabeta, Bandung.
- Utaminingsyas, Rara. 2019. Perkembangan Aspek Non Verbal Perilaku Asertive Training. *Jurnal Polines*. 20: 2-4.